

SYUKUR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Muhammad Irham A. Muin

Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar

Email: muhammadirham@gmail.com

Abstrak

Beragam ayat yang membicarakan tentang syukur, Artikel ini memaparkan hasil telaah terhadap ayat-ayat syukur di dalam al-Qur'an. Salah satu ayat di dalam Q.S. Luqman (31): 12. Terjemahnya: dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Syukur merupakan akhlak terpuji yang harus diimplementasikan pada segala lini kehidupan manusia.

Kata Kunci: Syaukur – Perspektif – al-Qur'an

Pendahuluan

Thank you very much, syukran jazilan, dan terima kasih banyak merupakan kalimat ekspresi kesyukuran di pelbagai negara atas pertolongan moral dan moril yang diberikan kepadanya. Kalimat ekspresi kesyukuran tersebut identik dengan kesyukuran seorang manusia dengan manusia lainnya.

Di antara budaya Amerika Serikat - negara non muslim- adalah membiasakan diri untuk berterima kasih kepada orang lain. Pada dasarnya, budaya Amerika Serikat ini sejalan –sebagai implementasi- dengan hadis Nabi Muhammad saw. yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ لَا يَشْكُرُ اللَّهَ

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda: Barang siapa yang tidak berterima kasih kepada manusia, maka ia tidak bersyukur kepada Allah swt.

Di sisi lain, Allah swt. berfirman di dalam Q.S. Luqman (31): 12.
وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ
فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Terjemahnya:

dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

Berterima kasih kepada manusia merupakan sebuah jalan bersyukur kepada Allah swt. dan menghargai diri sendiri. Bahkan, menjadi keharusan sebagai hamba-Nya, Allah swt. berfirman kepada Nabi Musa a.s.

قال النبي صلى الله عليه وسلم " أوحى الله تعالى إلى موسى عليه السلام، يا موسى، من لم يصبر على بلائي، ولم يشكر على نعمائي، فليخرج من أرضي وسمائي، وليطلب رباً سواي .

Artinya:

Nabi Muhammad saw. bersabda bahwa Allah swt. berkata kepada Nabi Musa a.s.: Wahai Musa, barang siapa yang tidak sabar terhadap cobaan-Ku, tidak mensyukuri nikmat-Ku, maka keluarlah dari bumi dan langit-Ku dan carilah tuhan selain-Ku.

Pandangan hadis dan pendapat cendekiawan muslim tentang syukur beraneka ragam. Akan tetapi bagaimana pandangan al-Qur'an tentang syukur, apakah sama dengan pandangan yang dipahami oleh hadis dan pendapat cendekiawan muslim atau bagaimana. Oleh karena itu, makalah ini membahas tentang syukur dan dibutuhkan sebuah pembahasan sistematis dengan metode tafsir mawdu'i. Makalah ini didominasi dengan ayat dan kandungan ayat tentang syukur, sebagai pendukung disertai hadis dan ijtihad ulama.

Pengertian Umum tentang Syukur

1. Etimologi Syukur

Secara etimologi, lafal syukur berasal dari tiga komponen huruf, yaitu al-syin, al-kaf, dan al-ra'. Pada dasarnya, sebuah kata yang

tersusunan dari ketiga uruf tersebut memiliki empat kandungan makna, yaitu:

- a. Ucapan terima kasih kepada manusia dengan baik (*al-sana' 'ala al-insan bi al-ma'ruf*)
- b. Penuh dan berlimpahnya sesuatu (*al-imitla' wa al-guzl fi al-syai'*)
- c. Tunas tumbuhan (*syakir min al-nabat*), yang tumbuh di batang pohon (*huwa al-lazi yanbutu min saq al-syajarah*)
- d. Nikah (*al-nikah*)

Dengan makna pertama tersebut, dapat mengindikasikan bahwa syukur merupakan sebuah ucapan terima kasih yang diucapkan dengan baik dan tulus. Dengan makna kedua tersebut, dapat mengindikasikan bahwa ketika seseorang bersyukur maka karunia dan anugerah yang dinikmati sebelumnya dapat bertambah dan berlipat ganda.

Makna ketiga relatif mirip dengan makna kedua karena tunas yang numpang di sebuah batang pohon yang besar dapat hidup, tumbuh, dan berkembang biak tanpa membuat layu dan mati pohon tersebut. Ini simbol dan perumpamaan bahwa ketika seseorang bersyukur di sisi Allah swt. maka Allah swt. tidak akan rugi sedikit pun bahkan orang yang bersyukurlah yang memperoleh tambahana nikmat sebanyak-banyaknya.

Makna keempat juga mirip dengan makna kedua karena nikah merupakan media perkembangbiakan yang halal, baik, benar, dan direstui Allah swt. Implikasinya adalah dengan bersyukur seseorang melakukan perkembangbiakan iman, aqidah, tauhid, ibadah, dan muamalah dari aspek kualitas dan kuantitas.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, syukur dan derivasinya diartikan sebagai berikut:

Syukur: rasa terima kasih kpd Allah; untunglah (pernyataan lega, senang, dsb); bersyukur v berterima kasih; mengucapkan syukur: kita harus selalu ~ dl segala perkara kpd Tuhan; mensyukuri v mengucapkan terima kasih kpd Allah; berterima kasih krn suatu hal; syukuran ucapan syukur; mengadakan selamatan untuk bersyukur kpd Tuhan (krn terhindar dr maut, sembuh dr penyakit, dsb).

Secara sepintas, syukur dalam pembendaharaan kata bahasa Arab dan Indonesia sama dari aspek berterima kasih akan tetapi

dalam pembendaharaan kata bahasa Arab lebih dalam yaitu makna kedua, ketiga, dan keempat –sebagaimana yang telah dikemukakan-. Hal tersebut belum cukup karena definisi syukur semakin berbeda dan berkembang –walaupun secara substantif sama- menurut ulama dan cendekiawan muslim tertentu. Oleh karena itu, dibutuhkan terminologi syukur berdasarkan pandangan pelbagai cendekiawan muslim.

2. Terminologi Syukur

Cendekiawan muslim sepakat bahwa syukur merupakan refleksi terima kasih seseorang dan obyeknya. Akan tetapi, mereka berbeda tentang definisi utuh syukur khususnya yang berkaitan tentang teknis, pengembangan, cara, dll. Adapun terminologi syukur berdasarkan pelbagai pandangan cendekiawan muslim diantaranya sebagai berikut:

- a. Abu Nasr Isma'il Ibn Hammad al-Jawhari -sebagaimana yang dikutip oleh Ibn Abi Hatim- syukur adalah pujian kepada Allah Yang Maha Pemberi Kebaikan dengan cara yang terbaik.
- b. Al-Sam'ani berpandangan bahwa syukur adalah pengakuan terhadap nikmat Allah swt. dengan tunduk dan patuh kepada Maha Pemberi Nikmat (Allah).
- c. Sahl Ibn 'Abdillah –sebagaimana yang dikutip oleh al-Qurtubii- syukur adalah bersungguh-sungguh dalam melakukan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan, baik sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.
- d. Al-Junaid al-Bagdadi -sebagaimana yang dikutip oleh Abu Hayyan- berkata bahwa syukur adalah ketidakmampuan untuk bersyukur.
- e. Ibrahim al-Biq'a'i berkomentar bahwa syukur adalah membawa iman kita kepada jalan yang semestinya.
- f. Syihab al-Din al-Misri berargumen bahwa syukur adalah memuji Allah swt. dengan berbagai cara yang baik.
- g. Al-Syibli -sebagaimana yang dikutip oleh Isma'il Haqqi- berkomentar bahwa syukur adalah ketenangan hati setelah mendapat dan melihat karunia Allah swt.

- h. Sayyid al-Taifah –sebagaimana yang diikuti oleh Muhammad S|ana’ullah al-Muzhari- berkata bahwa mensyukri nikmat adalah menyikapi nikmat agar diridai oleh Allah swt.
- i. Al-Sa’di berpandangan bahwa syukur adalah mengakui segala nikmat yang diperoleh bersumber dari Allah swt. dengan memuji dan mentaati-Nya
- j. Al-Sya’rawi berijtihad bahwa syukur adalah memuji Allah Yang Maha Pemberi Nikmat atas segala nikmat yang dianugerahkan-Nya.

Dalam Ensiklopedia Islam ternukil bahwa syukur adalah ucapan, sikap, dan perbuatan terima kasih kepada Allah swt. dan pengakuan yang tulus atas nikmat dan karunia yang diberikan.

2. Terma-Terma Syukur dan Analisisnya

a. Lafal al-syukr dan Analisisnya

Lafal al-syukr dan segala derivasinya dalam al-Qur’an terulang sebanyak 76 ayat dalam 35 surah (30,70 % dari 114 surah al-Qur’an). Semua lafal tersebut mengindikasikan dan bermakna syukur. Adapun perinciannya sebagai berikut:

1) Syukur dalam bentuk fi’il madi, terulang empat kali

a) Lafal syakara terulang dua kali masing-masing di surah al-Naml dan al-Qamar

b) Lafal syakartum terulang dua kali masing-masing di surah Ibrahim dan al-Nisa’

Jika dibandingkan dengan lafal syukur dalam bentuk fi’il mudari’, maka jumlah lafal syukur dalam bentuk ini relatif lebih sedikit. Ini dapat mengindikasikan bahwa dalam hal bersyukur tidak ada kata sudah dan telah. Artinya, bersyukur kemarin belum cukup jika tidak bersyukur sekarang dan akan datang.

Di sisi lain, penggunaan lafal syukur yang terulang empat kali dalam bentuk ini, tiga diantaranya disebabkan oleh man syartiyyah dan lain syartiyyah. Yang lainnya didahului oleh huruf in.

2) Syukur dalam bentuk fi’il mudari’, terulang tiga puluh lima kali

a) Lafal asykur terulang tiga kali masing-masing di surah al-Naml (dua kali) dan al-Ahqab (sekali)

b) Lafal tasykuru terulang sekali di surah al-Zumar

c) Lafal tasykurun terulang dua puluh kali masing-masing di surah al-Baqarah, Ali 'Imran, al-Ma'idah, al-A'raf, al-Anfal, al-Nahl, al-Hajj, al-Mu'minin, al-Qasas, al-Rum, al-Sajadah, Fatir, al-Jasiah, al-Waqiyah, dan al-Mulk

d) Lafal yasykuru terulang tiga kali masing-masing di surah al-Naml (sekali) dan Luqman (dua kali)

e) Lafal yasykurun terulang delapan kali masing-masing di surah al-Baqarah, al-A'raf, Yunus, Yusuf, Ibrahim, al-Naml, Yasin, dan Gafir

Lafal syukur dalam bentuk ini merupakan terbanyak dibandingkan bentuk lainnya (hampir 50 % dari total keseluruhan). Menurut penulis, hal tersebut terjadi karena lafal syukur yang dalam bentuk fi'il mudari' mengindikasikan kegiatan dan perbuatan syukur yang dilakukan secara konstanten; sekarang, akan datang, dan selamanya -hingga ajal menjemput-.

3) Syukur dalam bentuk fi'il amr, terulang enam kali dengan menggunakan lafal usykur di surah Luqman

Sedikitnya bentuk ini dibandingkan bentuk sebelumnya mengindikasikan bahwa manusia tidak perlu senantiasa dan selalu disuruh untuk bersyukur. Bersyukur adalah fitrah manusia. Sehingga, walaupun tanpa disuruh manusia akan bersyukur.

4) Syukur dalam bentuk masdar, terulang tiga kali

a) Lafal syukr disebutkan sekali di surah al-Saba'

b) Lafal syukur terulang dua kali masing-masing di surah al-Furqan dan al-Insan

Lafal syukr berbeda dengan syukur karena lafal syukur merupakan ism mubalagah. Sehingga kedua ayat yang menggunakan lafal syukur mengindikasikan sikap syukur yang berkualitas. Adapun jumlah penyebutan syukur lebih banyak dibandingkan jumlah penyebutan syukr, 2 : 1, mengindikasikan sikap kuantitas syukur.

5) Syukur dalam bentuk ism fa'il, terulang dua puluh tiga kali

a) Lafal syakir terulang empat kali masing-masing di surah al-Baqarah, al-Nisa', al-Nahl, dan al-Insan

b) Lafal syakirun/syakirin terulang sepuluh kali masing-masing di surah al-Anbiya', Ali 'Imran, al-An'am, al-A'raf, Yunus, dan al-Zumar

c) Lafal syakur terulang sepuluh kali masing-masing di surah Ibrahim, Luqman, Saba', Fatir, al-Syura, al-Tagabun, dan al-Isra

Lafal syakir baik dalam bentuk mufrad dan jama' jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan lafal syakur karena manusia yang berada di tingkatan syakir lebih banyak dibandingkan yang berada di tingkatan syakur. Syakir adalah manusia yang bersyukur pada tingkatan yang pertama sedang syakur adalah manusia yang bersyukur pada tingkatan kedua yang lebih tinggi dari yang sebelumnya. Sebagaimana yang diketahui bahwa semakin tinggi suatu tingkatan semakin sedikit manusia yang berada di tingkatan tersebut. Contohnya, mahasiswa yang berada di strata tiga lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan mahasiswa di strata dua apalagi di strata satu.

Bukti selanjutnya adalah mayoritas sifat Allah swt. adalah Yang Maha Bersyukur bukan dengan lafal syakir melainkan syakur yang biasa disandingkan dengan sabar, halim atau gafur. Begitu pula syakur disandingkan dengan sabar.

6) Syukur dalam bentuk isim maf'ul, terulang dua kali dengan lafal masykur masing-masing di surah al-Isra dan al-Insan

Semua lafal masykur disandingkan dengan lafal sa'yukum. Hal tersebut mengindikasikan bahwa usaha merupakan sesuatu yang patut dan layak disyukuri. Berusaha untuk bersyukur merupakan awal dan bagian syukur dan hal itu mesti disyukuri dibandingkan jika tidak berusaha untuk bersyukur.

b. Lafal al-hamd

Lafal al-hamd dan segala derivasinya dalam al-Qur'an terulang sebanyak 68 ayat dalam pelbagai surah di dalam al-Qur'an. Adapun perinciannya sebagai berikut:

1) Al-hamd dalam bentuk fi'il mudari', disebutkan sekali di surah Ali 'Imran

2) Al-hamd dalam bentuk masdar, terulang empat puluh lima kali

3) Al-hamd dalam bentuk isim maf'ul, disebutkan sekali di surah al-Isra. Bentuk ini tidak bermakna hamdalah yang mendekati makna syukur. Bentuk ini bermakna mulia dan agung dalam kaintannya maqam bagi hamba Allah yang sennatiasa beribadah nafilah tahajjud.

4) Al-hamd dalam bentuk isim fa'il, terulang dua puluh satu kali. Empat diantaranya tidak bermakna hamdalah yang mendekati makna syukur karena merupakan nama seseorang, yaitu nama seorang nabi yang termulia, Muhammad.

5) Al-hamd dalam bentuk ism tafdil, disebutkan sekali di surah. Bentuk ini tidak bermakna hamdalah yang mendekati makna syukur karena merupakan nama seseorang, yaitu nama Nabi Muhammad saw., Ahmad.

3. Hubungan Syukur dengan Kata yang Bergandengan dengannya

a. Ibadah dan Syukur

Sesungguhnya firman Allah swt. di dalam Q.S. al-Anbakut (29): 17.

Terjemahnya: Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu adalah berhala, dan kamu membuat dusta. Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezki kepadamu; Maka mintalah rezki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. hanya kepada-Nyalah kamu akan dikembalikan.

Ibadah terdiri dari tiga huruf dasar, yaitu *al-'ain*, *al-ba'*, dan *al-dal*, mengandung dua makna yang saling bertentangan, lemah lembut (*layyin-zill*) dan kasar (*syiddah-galiz*).

Ibadah merupakan sesuatu yang bersifat umum dan syukur bersifat khusus. Sehingga, hubungan antara kedua terma ini adalah umum ke khusus. Dalam sastra Arab dikenal dengan sebutan zikr al-'am ba'd al-khas. Ketika Allah swt. memerintahkan untuk beribadah dan menyembah-Nya, dapat dipahami bahwa Allah swt. mempersilahkan kepada hamba-Nya untuk melakukan segala macam ibadah yang disyariatkan untuk mendekatkan diri kepadanya, seperti salat, puasa, dan termasuk bersyukur. Kemudian Allah swt. melanjutkan perintahnya untuk mengkhususkan ibadah syukur dalam mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada-Nya. Jadi, dalam ayat ini

tersirat sekali perintah bersyukur dan sekali tersurat perintah bersyukur.

Dari aspek munasabah, penyebutan ibadah dan syukur dalam kontek ayat ini, untuk beribadah kepada Allah swt. tanpa menduanyanya karena Allah swt. telah memberikan rezeki kepada manusia maka sebuah kewajiban kepada manusia untuk bersyukur kepada Allah swt. atas segala karunia dan anugerah-Nya.

b. Syukur dan Iman

Sebagaimana firman Allah swt. di dalam Q.S. al-Nisa' (4): 147. Terjemahnya: mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha mengetahui.

Iman terdiri dari tiga huruf dasar, yaitu al-alif, al-mim, dan al-nun, mengandung makna terang dan stabilnya hati (*sukun al-qalb*) dan pbenarannya (*al-tasdiq*). Iman hanya dapat diperoleh ketika seseorang melakukan amanahnya, baik amanah horizontal maupun vertikal dari Allah swt. Sedangkan sikap amanah diawali dengan menjadi pribadi yang jujur (*al-amin*). Dengan iman, sikap jujur, dan amanah akan melahirkan keamanan individual maupun kelompok.

Iman merupakan sumber sikap syukur seseorang. Semakin baik iman seseorang maka semakin berkualitas rasa syukurnya. Dalam hal ini, hubungan keduanya adalah relasi pengaruh secara langsung.

Allah Maha Mensyukuri adalah Allah mensyukuri hamba-hambanya, memberi pahala terhadap amal-amal hamba-hambanya, memaafkan kesalahannya, menambah nikmat-Nya.

Dalam aspek munasabah, ayat ini berada dalam kelompok ayat yang berkaitan tentang beberapa keburukan orang munafik. Orang munafik melakukan sesuatu dengan kepura-puraan karena ingin menipu umat Islam dan Allah swt. Padahal mereka menipu dirinya sendiri. Sehingga, bagi mereka neraka yang paling bawah (asfal). Allah swt. menutup kelompok ayat ini dengan berfirman mereka tidak akan disiksa dengan neraka yang paling bawah kalau mereka bersyukur dan beriman.

Jika syukur seseorang sebagai refleksi keimanannya. Maka penulis berasumsi bahwa seseorang yang tidak bersyukur maka keimanannya perlu diperbaiki. Hal inilah yang mesti dilakukan oleh

kalangan munafik, perbaikan iman, sehingga mampu bersyukur dengan baik.

c. Tidak Syirik dan Syukur

Sebagaimana firman Allah swt. di dalam Q.S. al-Nahl (16): 120-121. Terjemahnya: 120. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan). 121. (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus.

Syirik terdiri dari tiga huruf dasar, yaitu al-syin, al-ra', dan al-kaf, mengandung makna perbandingan (*muqaranah*) dan ekstensi-istikamah (*al-imtidad wa al-istiqamah*). Hubungannya, jika syirik berada pada diri seseorang maka akan mempengaruhi rasa syukur yang selamanya ini dilakukannya. Artinya, semakin banyak/ada syirik pada seseorang semakin sedikit syukurnya. Sebaliknya, semakin minim –bahkan tidak ada- maka syukurnya semakin berkualitas dan banyak.

Dalam konteks kedua ayatnya, Nabi Ibrahim a.s. telah membuktikan bahwa dengan tidak menduakan-Nya sedikitpun Nabi Ibrahim a.s. mampu menjadi orang yang bersyukur dan rasa syukur itu telah meresap masuk ke jiwa Nabi Ibrahim a.s. karena telah menjadi karakter dan wataknya.

Dari aspek munasabah, sebelum dan sesudah ayat ini bercerita tentang keteladanan Nabi Ibrahim a.s. Oleh karena itu, dengan senantiasa bersyukur dan tidak menduakan-Nya merupakan langkah awal menjadi sosok teladan yang pandai bersyukur.

d. Zikir dan Syukur

Sebagaimana firman Allah swt. di dalam Q.S. al-Baqarah (2): 152. Terjemahnya: karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.

Banyak cara untuk bersyukur kepada-Nya; hati, lisan, dan perbuatan. Zikir identik dengan bersyukur secara lisan walaupun terdapat pembagian yang sama bagi zikir, yaitu zikir hati, lisan, dan perbuatan.

Berdasarkan relasi tersebut dapat dipahaminya diantaranya adalah syukur dan zikir memiliki hubungan yang sangat erat tak terpisahkan bagaikan dua sisi mata uang. Dengan berzikir anda telah bersyukur dan dengan bersyukur anda telah berzikir. Adapun perbedaannya secara detail akan dijelaskan berikutnya.

e. Balasan dan Syukur

Sebagaimana firman Allah swt. di dalam Q.S. al-Insan (76): 9. Terjemahnya: Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki Balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.

Tiada keraguan bahwa seseorang yang bersyukur dengan tulus akan mendapatkan balasan (jaza') dari Allah swt. Adapun tentang balasannya kelak akan dijelaskan pada sub masalah ketiga tentang manfaat bersyukur dalam al-Qur'an.

Dalam konteks dan munasabah ayat ini, jika seseorang yang berlaku baik kepada anda maka sepatutnya anda membalas (jaza') perlakuan baik itu dengan lebih baik jika tidak mampu minimal membalasnya dengan kebaikan yang sebanding. Hal ini sebagai implementasi firman Allah swt. "iza huyyikum bi tahiyyah fa hayyu bi ahsan minha aw rudduha". Di sisi lain, bagi yang tidak mampu kedua-duanya al-Qur'an memberikan alternatif yaitu dengan mendoakannya. Hal ini sebagai implementasi dan pemahaman kontekstual dari ayat "fa salli 'alaihim" dan ayat ini menjelaskan sikap minimal seseorang dari aspek etika ketika ada yang berbuat baik kepadanya yang minimal berterima kasih kepadanya. Ucapan terima kasih adalah balasan kebaikan paling minimal yang mesti dilakukan dan dibiasakan.

f. Syukur dan Kufur

Sebagaimana firman Allah swt. di dalam Q.S. al-Naml (27): 40. Terjemahnya: berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur

Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia".

Hubungan yang amat jelas antara kedua terma adalah antonym relation, hubungan lawan kata dan lawan substansi. Jika syukur adalah menyikapi nikmat dengan menyadari bahwa nikmat itu dari Allah swt. dan menampakkannya dengan berbuat baik dan berbagi kepada sesama. Sedangkan kufur nikmat adalah menyikapi nikmat dengan tidak menyadari bahwa nikmat itu bukan dari Allah swt. dan menutupinya sehingga angkuh dan enggan berbagi. Inti dari kufur secara etimologi adalah menutupi sebagaimana kopor adalah sebuah alat yang menutupi isi didalamnya.

g. Sabar dan Syukur

Sebagaimana firman Allah swt. di dalam Q.S. Ibrahim (14): 5. Terjemahnya: dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya): "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah". sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi Setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.

Hubungan antara kedua terma tersebut, sabar dan syukur, adalah complementary relation, yaitu hubungan yang saling melengkapi. Ketika memperoleh nikmat dan sesuatu yang diinginkan maka sikap yang tepat adalah syukur. Sedangkan ketika tidak memperoleh nikmat dan sesuatu yang tidak diinginkan maka sikap yang tepat adalah sabar. Relasi ini diperkuat oleh sabda Nabi Muhammad saw. yang berbunyi:

عَنْ صُهَيْبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ، إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ، فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ، صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Artinya:

Dari Suhaib r.a. berkata bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda: saya heran terhadap urusan yang menimpa mukmin, semua urusannya baik, dan hal tersebut tidak diperuntuk selainnya. Jika tertimpa kebahagiaan lalu bersyukur maka itu kebaikan baginya dan jika tertimpa kesulitan lalu bersabar maka itu kebaikan baginya.

4. Definisi Syukur dalam al-Qur'an

Dalam mencari definisi syukur dalam al-Qur'an, penulis tidak menjumpai definisi secara eksplisik tentangnya. Oleh karenanya, penulis menelusurinya melalui ayat-ayat yang menjelaskan makna syukur secara implisit. Hemat penulis, dalam menelusurinya secara implisit dibutuhkan indikator yang dapat menjelaskan makna syukur dalam al-Qur'an, yaitu:

a. Menampakkan Nikmat

Indikator pertama dalam definisi syukur adalah menampakkan nikmat. Menurut M. Quraish Shihab, Hakikat syukur adalah "menampakkan nikmat," dan hakikat kekufuran adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah. Hal ini tersirat pada Q.S. al-Duha (93): 11. Terjemahnya: dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan.

Secara kontekstual, ayat ini dapat bermakna jika anda mendapatkan nikmat dari Allah swt. maka silahkan sebutkan nikmat itu dan tak luput membaginya dengan memberi sedekah, hadiah, atau traktiran (makanan, main futsal, dll) kepada orang lain.

b. Refleksi Penyembahan kepada Allah swt.

Indikator kedua dari makna syukur dalam al-Qur'an adalah refleksi penyembahan kepada Allah swt. sebagaimana firman Allah swt. di dalam Q.S. al-Nahl (16): 114, Terjemahnya:

Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.

Alasan penulis menganggap ayat ini sebagai indikator kedua, refleksi dari penyembahan kepada Allah swt., karena lafal ibadah tersisip di antara kalimat yang bercerita tentang bersyukur terhadap rezeki Allah swt.

c. Ibadah yang Jarang Dilakukan

Sebagaimana firman Allah swt. di dalam Q.S. Saba''(34): 13. Terjemahnya: Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang

dikehendaki-Nya dari gedung-gedung yang Tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah Hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih.

Syukur merupakan ibadah yang jarang dilakukan oleh umat Islam. Berkaitan dengan indikator ini penulis menemukan 7 ayat yang menjelaskan bahwa syukur merupakan ibadah yang langka dilakukan, diantaranya: Q.S. al-Baqarah (2): 243 Terjemahnya: Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; Maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. Q.S. Yusuf (12): 38 Terjemahnya: dan aku pengikut agama bapak-bapakku Yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi Kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada Kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya). Q.S. Gafir (40): 61. Terjemahnya: Allah-lah yang menjadikan malam untuk kamu supaya kamu beristirahat padanya; dan menjadikan siang terang benderang. Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia yang dilimpahkan atas manusia, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur.

d. Ketulusan

Sebagaimana firman Allah swt. di dalam Q.S. al-A'raf (7): 17. Terjemahnya: kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).

Di surah yang lain, terdapat beberapa ayat yang mengungkapkan pengganti lafal syukur dengan ikhlas. Sehingga, lafal syukur pada ayat ini erat hubungannya dengan ikhlas dan ketulusan. Dengan alasan inilah, penulis memasukkannya ke dalam indikator keempat dari makna syukur, ketulusan

e. Pemberian, Rezeki, dan Nikmat Allah swt.

Sebagaiman firman Allah swt. di dalam Q.S. al-Baqarah (2): 172. Terjemahnya: Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.

Indikator ini merupakan sebab syukur. Dengan adanya pemeberian, karunia, dan anugerah dari Allah swt. seseorang bersyukur kepada-Nya. Tanpa hal-hal tersebut syukur tidak akan terjadi.

f. Mengharapkan Rida Allah

Indikator keenam adalah menharapkan rida Allah swt. Implementasi dari indikator ini adalah bersyukur tanpa mengharap balasan dan ucapan terima kasih dari manusia. Sebagaimana firman Allah swt. di dalam Q.S al-Insan (76): 9. Terjemahnya: Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki Balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.

Secara tegas tentang indikator keridaan dengan syukur adalah firman Allah swt. di dalam Q.S. al-Zumar (39): 7. Terjemahnya: jika kamu kafir Maka Sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. kemudian kepada Tuhanmulah kembalimu lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui apa yang tersimpan dalam (dada)mu.

Rida adalah aksiologi dari rida sehingga menjadi alasan kuat menjadi indikator perumusan definisi syukur.

Berdasarkan keenam indikator tersebut, penulis mendefinisikan syukur -di dalam al-Qur'an- sebagai ibadah yang langka dilakukan sebagai refleksi menampakkan dengan tulus nikmat yang dianugerahkan kepada-Nya untuk mencari rida Allah swt.

Lafal “ibadah” yang dimaksudkan adalah hubungan dan amal antara tuhan dan hamba-Nya karena penulis mendapatkan di dalam

al-Qur'an tentang syukur berkaitan antara sesama manusia bahkan antara makhluk.

Lafal "langka" yang dimaksudkan adalah sesuatu yang jarang dilakukan oleh manusia. Akan tetapi, kelangkaan tersebut belum tidak menunjukkan ketidakpentingan hal tersebut. Bukankah suatu komuniti barang semakin langka semakin mahal nilainya. Lafal "langka" yang dimaksudkan pula adalah susahnya manusia melakukannya secara konsisten dan sempurna dari masa ke masa dan di pelbagai situasi.

Lafal "menampakkan" dalam definisi di atas bermakna berbagi dan menggunakan nikmat tersebut dengan baik dan semaksimal mungkin. Syukur tersusun dari ilmu, keadaan dan perbuatan. Artinya, ilmu adalah pokok syukur (pengetahuan terhadap nikmat Allah swt.), lalu mewariskan keadaan, dan keadaan itu mewariskan amal perbuatan. Syukur hakiki harus mencakup tiga hal; syukur hati, syukur lisan, dan syukur perbuatan.

Lafal "tulus" merupakan keadaan subyek syukur dalam bersyukur. Lafal "tulus" yang dimaksudkan adalah ikhlas. Di sisi lain lafal "tulus" bermakna melakukan syukur bukan karena motivasi ingin dibalas dan diapresiasi. Ketulusan syukur diukur ketika merasakan hal yang sama ketika dipuji dan tidak dipuji, tetap ia bersyukur.

Lafal "nikmat" yang dimaksudkan adalah segala anugerah, karunia, dan pemberian dari Allah swt. –baik langsung maupun tidak langsung- yang membahagian karena syukur sangat erat relasinya dengan kebahagiaan (sarra').

Lafal "rida" merupakan aksiologi dari syukur di dalam al-Qur'an. Aksiologi yang dimaksudkan tujuan utama. Sehingga, dibolehkan dan termasuk syukur –dalam perspektif al-Qur'an- dengan tujuan selain rida selain tujuan tersebut bukan menjadi rida. Akan tetapi, tujuan tersebut bukan tujuan yang pertama dan utama.

Daftar Pustaka

- Chittick, William C. *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, terj. M. Sadat Ismail dan Ahmad Nidjam. Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Hidayati, Nur dan Dwi Retnowati. *Kamus Lengkap Biologi*. Cet. I; t.t.: Dwimedia Press, 2010.
- Ibrahim, Rizal. *Menghadirkan Hati*. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.
- Ismail, Asep Usman. *Tasawuf Menjawab Tantangan Global*. Jakarta, 2005.
- Madjid, Nurcholis. *Ensiklopedi Islam Untuk Pelajar*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1998.
- Majma' al-Lughah. *Mu'jam Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Cet. II; al-Hai'ah al-Mishriyah, t.tp, 1970.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet IV; Bandung:
- Nöldeke, Theodor, Schwally, dkk. *The History of the Qur'an*. Leiden: Brill, 2013.
- Qadafy, Mu'ammarr Zayn. *Buku Pintar Sababun Nuzul dari Mikro Hingga Makro: Sebuah Kajian Epsitemologis*. Yogyakarta: IN AzNa Books, 2015.
- Quṭb, Sayyid. *Masyāhid al-Qiyāmah fī al-Qur'ān*. Dār asy-Syurūq, 1947.
- Setiawan, Nur Kholis dan Sahiron Syamsuddin. *Orientalisme al-Qur'an dan Hadis*. Cet. I; Yogyakarta: Nawesea Press, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Sirry, Mun'im. *Kontroversi Islam Awal* Bandung: Mizan, 2015.
- Wijaya, Aksin. *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Bandung: Mizan, 2016.